

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap individu untuk meningkatkan wawasannya terhadap perkembangan zaman. Muhibbin (2010: 32) menjelaskan arti kata pendidikan yaitu tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam (Tirtarahardja & Sulo, 2008: 129) yaitu:

Pasal 1: Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pasal 2: Pada kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Pengertian pendidikan dipertegas kembali oleh Mulyasana (2012: 2) pendidikan adalah proses menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2010: 15-16) untuk memperkuat penjelasan sebelumnya bahwa pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membawa kehidupan individu yang tidak berdaya pada saat permulaan hidupnya menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama orang lain secara konstruktif.

Pengertian pendidikan secara luas sampai menyempit yaitu bimbingan proses belajar di sekolah yang memiliki implikasi luas dan mencengkram dalam pemikiran pendidikan, sehingga kedewasaan diartikan sebagai pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Koeswara & Suryadi, 2007: 2). Pendidikan dapat diartikan secara sederhana yaitu sebagai proses kedewasaan dalam berperilaku maupun bersikap, sehingga mampu mengatasi permasalahan yang ada. Rochaety, dkk (2008: 6) menegaskan bahwa pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendapat senada terkait pendidikan sebagai proses pendewasaan diri dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara tahun 1930 (dalam Ihsan, 2010: 3) menyebutkan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Bukan hanya fisik saja yang tumbuh dan berkembang, tetapi pemikiran, sikap, perilaku juga berkembang dengan berlangsungnya proses pendewasaan melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas terkait pengertian pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan yaitu suatu usaha sadar dan terencana dari setiap individu untuk belajar memperbaiki diri dalam sikap dan perilakunya dengan bimbingan orang dewasa supaya dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya sehingga membentuk kepribadian yang baik dalam menuju kedewasaan. Perubahan sikap dan perilaku setiap individu dapat diubah dan dibentuk dengan adanya proses pendidikan.

2. Pendidikan Agama

a. Pengertian Agama

Agama merupakan suatu keyakinan hati kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk makhluk hidup di dalamnya salah satunya yaitu manusia. Pada umumnya setiap orang menganut satu agama menurut keyakinan masing-masing. Agama (*religion*) dalam pengertian secara umum yaitu sistem orientasi dan obyek pengabdian, maksudnya bahwa setiap individu adalah makhluk *religi*, karena tidak seorang pun dapat hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya dan tetap dalam kondisi sehat (Azra, dkk, 2002: 30). Pendapat lain terkait pengertian agama dikemukakan oleh Ahmadi & Noor (2008:4) menjelaskan agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan tanggungjawab kepada Allah, masyarakat serta alam sekitarnya.

Pada dasarnya agama merupakan bentuk keyakinan yang ada pada setiap orang kepada Tuhan dalam menjalankan kehidupan dengan mengamalkan aturan-aturan keagamaannya masing-masing. Agama yang diterapkan pada anak-anak tumbuh menjadi sifat agama pada diri anak yang mengikuti konsep pembelajaran dan kebiasaan yang telah dilakukan sejak kecil berdasarkan didikan dari keluarganya. Pada akhirnya aturan-aturan yang ada di agama menjadi suatu kebiasaan rutin bagi anak.

Konsep keagamaan pada diri anak yang dilakukan dalam kesehariannya dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam dan luar. Berdasarkan hal tersebut, Nizar (2009, ix) mengemukakan terdapat bentuk dan sifat agama pada diri anak yang terbagi menjadi 6 macam yaitu:

- 1) *Unreflective*, anak mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik.
- 2) *Egosentri*, masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
- 3) *Antropomorphis*, konsep keutuhan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.
- 4) *Verbalis dan ritualis*, kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan).
- 5) *Imitatif*, tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru.
- 6) Rasa heran, rasa kagum anak dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dari beberapa ahli terkait pengertian agama dan sifat agama pada anak dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu kepercayaan batiniah yang ada dalam diri setiap orang. Kepercayaan kepada Tuhan dalam menjalankan kehidupan berdasarkan ajaran yang ada dalam agama untuk mengamalkan aturan-aturan ajarannya.

b. Pengertian Pendidikan Agama

Thoha, dkk (1999: 1) menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia. Kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Pendidikan agama diajarkan pada setiap jenjang level pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan agama sehingga setiap jenjang pendidikan selalu dimasukan mata pelajaran pendidikan agama kedalam kurikulum pembelajaran.

Pendidikan agama pada setiap jenjang pendidikan sekolah mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama kepada peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Pembahasan selanjutnya akan lebih mendalam menjelaskan tentang pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah untuk tercapainya masyarakat Pancasila dengan warna agama. Pancasila harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama termasuk pendidikan agama (Daradjat, 2009: 24). Pendidikan agama merupakan pengamalan Pancasila sila ke-1 yang berbunyi 'Ketuhanan Yang Maha Esa', sila tersebut mencerminkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia Tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran agama Islam (Mujib & Jusuf 2008: 27). Pada dasarnya ajaran disetiap agama mengajarkan kepada hal yang baik. Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin, 2011: 22).

Berdasarkan uraian di atas tentang hakikat pendidikan agama menurut beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang bersumber dari aturan-aturan agamanya masing-masing yang harus dijalankan oleh penganutnya, semua pendidikan agama bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan penganutnya untuk menjadi pribadi yang baik. Bangsa Indonesia membebaskan setiap orang untuk menganut agama kepercayaan yang diyakininya. Pendidikan agama adalah hak setiap orang untuk mempelajari dan mengamalkan segala hal yang ada di dalam agamanya masing-masing. Sumber dalam mengajarkan pendidikan agama berbeda-beda berdasarkan agama yang dianut oleh suatu golongan, untuk pendidikan agama Islam bersumber dari Al-qur'an dan As-sunnah yang menjadi dasar dalam kegiatan belajar-mengajar.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama pada setiap kepercayaan pada prinsipnya sama yaitu mengajarkan segala hal yang baik untuk membentuk pribadi yang *religius*. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra (Arifin, 2011:28). Pendapat lain dikemukakan oleh Ibn Khaldun dalam (Muhammad, Kosim, 2012: 126-127) yang memandang bahwa dari segi struktur kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (akal, nafs, dan ruh) manusia secara optimal, sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna. Komponen-komponen yang ada dalam diri manusia haruslah berkembang secara seimbang dengan landasan agama supaya potensi jasmani dan rohani dapat dikembangkan dengan baik.

Pada dasarnya pendidikan agama Islam membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ yang ada dalam dirinya agar berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran. Perlunya prinsip dalam pendidikan agama Islam sebagai landasan dalam menerapkan pembelajaran agama agar ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Prinsip adalah suatu pandangan yang merupakan keyakinan dalam melaksanakan kegiatan. Nata (2004: 12-14) mengemukakan terdapat beberapa prinsip yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam, diantaranya yaitu:

- 1) Universal, bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya.
- 2) Keseimbangan dan kesederhanaan, bermakna mewujudkan keseimbangan antara aspek pertumbuhan anak dan kebutuhan individu, secara sederhana sesuai dengan semangat fitrah yang sehat.
- 3) Kejelasan, mendorong pengajaran untuk bertolak pada arah yang jelas untuk mencapai tujuan dan menghalangi terjadinya perselisihan dalam persepsi dan interpretasi.
- 4) Realisme dan realisasi, tujuan pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan psikologis anak, tahap kematangan jasmani, akal, emosi, spiritual dan sosial.
- 5) Dinamisme, pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi selalu memperbaharui dan berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yaitu untuk mengembangkan pola pikir peserta didik ke arah yang lebih baik sehingga dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Perkembangan diri peserta didik melalui pendidikan agama Islam berkaitan pula dengan mengembangkan kemampuan jasmani dan rohaninya, sehingga pengetahuan yang didapat dapat meningkatkan rasa cinta kepada Tuhan, diri sendiri, keluarga, lingkungan, masyarakat, serta alam semesta.

d. Dasar Hukum Pendidikan Agama di Indonesia

Pasal 1 Ayat 5 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 dan dikuatkan oleh Pasal 13 Ayat 1 huruf A Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 293 dalam (Nizar, 2009: ix) yang menyatakan perihal sebagai berikut:

Pasal 1 Ayat 5 UUSPN 2003: Pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman.

Pasal 13 Ayat 1 huruf a UUSPN 2003: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Berdasarkan dari kedua pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama (Islam) berada pada posisi yang strategis, dibanding materi pendidikan lainnya. Orientasi pelaksanaannya bukan hanya pada pengembangan IQ, akan tetapi EQ, dan SQ secara harmonis. Pendidikan agama Islam dijadikan sebagai dasar dalam mendidik anak supaya tumbuh dengan pendidikan agama untuk membentuk keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotoriknya dengan baik. Muhaimin (2010: vii) menjelaskan Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pada penjelasan Pasal 37 Ayat (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan agama tentunya terintegrasi pada peraturan yang terdapat dalam ajaran agamanya masing-masing untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya serta menjadi insan yang beriman dan bertakwa, maka dari itu pendidikan agama perlu diajarkan dalam kegiatan belajar – mengajar di sekolah dasar. Pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan dilaksanakan sesuai aturan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang dan peserta didik mendapatkan pendidikan keagamaan berdasarkan agama yang dianutnya masing-masing. Pendidikan agama di Indonesia merupakan suatu kewajiban yang memang harus dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Berdasarkan landasan hukum yang ada, bahwa pendidikan agama di Indonesia telah ditetapkan oleh hukum dalam Undang-Undang Nasional. Undang-Undang tersebut diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa, berkarakter dan mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Penjelasan karakter dapat dikaji melalui pengertian dari arti kata karakter menurut bahasa. Mu'in (2011:162) mengemukakan kata karakter diambil dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk menyebutkan kualitas pada setiap orang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Samani, M & Hariyanto, 2012: 42) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendapat tersebut dikuatkan dalam rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Karakter itu pada dasarnya melekat pada diri setiap individu.

Karakter anak yang diharapkan yaitu mempunyai kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat kepada anak-anak bangsa ini, sehingga menjadi ciri khas yang melekat sehingga menjadi anak yang berkarakter baik dalam setiap diri peserta didik (Elfindri, dkk, 2012: 27). Pengertian karakter dipertegas kembali bahwa karakter yaitu sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80). Bahwasannya karakter merupakan sifat alami seseorang dalam memproses situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya (Lickona, 2014: 72).

Pengertian karakter juga dikemukakan oleh Suyadi (2013: 5) yang menjelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat. Hurlock dalam (Kesuma, dkk, 2012: 28) menegaskan bahwa karakter sebagai sebuah pola kebiasaan pelarangan. Selain itu karakter memiliki arti keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Karakter dapat dibentuk melalui pergaulan dengan orang lain melalui kegiatan berkelompok, disini akan ada pengaruh karakter dari masing-masing orang terhadap orang lain yang berada di kelompok tersebut sehingga perlu adanya penyingkapan diri terhadap karakter-karakter yang muncul.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu tabiat dalam diri yang berakar dan menjadi watak sebagai ciri khas yang melekat dalam kepribadian seseorang. Karakter terbentuk secara alamiah dari hasil internalisasi dari lingkungannya sejak lahir, tumbuh, dan berkembang. Karakter diyakini sebagai cara pandang seseorang dalam aktivitas keseharian yang berhubungan dengan Tuhan, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya.

b. Ciri-ciri atau Indikator Karakter

Karakter sebagai ciri khas setiap individu sehingga perlu adanya penanaman karakter yang baik pada peserta didik. Adapun ciri-ciri karakter menurut Mu'in (2010: 161) yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu. Karakter pada dasarnya melekat pada diri dan menjadi ciri khas pada setiap individu.
- 2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai keyakinan. Meyakini terhadap sesuatu hal menjadikan sebuah tindakan nyata.
- 3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua. Kebiasaan yang dilakukan itulah menjadi pola perilaku pembiasaan dalam keseharian seseorang.
- 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu. Karakter sebagai gambaran seseorang dalam menilai orang lain tetapi tidak dilihat dari luar saja tetapi dilihat dari berbagai aspek lainnya.
- 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu dari pada orang lain. Karakter tidak untuk menunjukkan sebuah kebaikan demi penilaian dari orang lain, melainkan kebaikan timbul pada diri seseorang untuk berbuat baik secara reflek.
- 6) Karakter tidak relatif. Pada dasarnya karakter tidak dapat diukur karna semua karakter yang melekat pada diri seseorang bisa saja berubah sewaktu-waktu akibat dari pengaruh lingkungan dan sebagainya.

Ciri-ciri karakter di atas menjelaskan bahwa karakter mempunyai enam ciri dasar. Ciri karakter itu merupakan sesuatu yang melekat dalam diri seseorang dan menjadikan sebuah keyakinan diri untuk melakukan tindakan, sehingga dapat dilihat bagaimana seseorang dalam berperilaku, bersikap dan menyikapi permasalahan yang ada. Karakter pada setiap individu itu juga relatif berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi seseorang.

Pendidikan karakter diterapkan sebagai usaha sekolah dalam membentuk karakter bangsa pada diri peserta didik melalui program kegiatan yang ada di sekolah. Forester dalam (Muslich, 2011: 127-128) pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, mengemukakan ada empat ciri dasar pendidikan karakter yaitu:

- 1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian, koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.
- 3) Otonomi, seseorang menginternalisasikan aturan menjadi nilai-nilai bagi pribadi hal tersebut dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilihnya.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau indikator karakter terdiri dari sebuah nilai-nilai keyakinan dalam diri seseorang dalam kebiasaannya bersikap dan berperilaku di keseharian sehingga akan terlihat reputasi atau karakter yang ada dalam diri seseorang yang tidak relatif. Indikator dari ciri-ciri karakter dapat membantu pendidik dalam memahami setiap karakter yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pendidik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing peserta didik.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Samani, & Hariyanto, 2012: 45). Pendidikan karakter ini mencakup semua ranah yang ada dalam diri manusia, oleh sebab itu semuanya harus mendapat pendidikan yang seimbang agar karakter bangsa dapat melekat dengan baik dalam diri peserta didik melalui program kegiatan sekolah. Karakter dalam diri seseorang melingkupi tiga aspek pengetahuan yang berada dalam pendidikan karakter. Muslich (2011: 29) menegaskan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Adapun contoh dalam pendidikan karakter yang meliputi pengetahuan (*cognitive*) yaitu kegiatan belajar mengajar secara berkelompok menanamkan karakter kerja sama, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab, dan karakter lainnya. Pendidikan karakter yang meliputi perasaan (*feeling*) yaitu kegiatan pengumpulan dana sumbangan untuk memberi bantuan kepada yang terkena bencana alam. Pendidikan karakter yang meliputi tindakan (*action*) yaitu bergotong royong membersihkan lingkungan kelas dan sekolah. Kegiatan-kegiatan yang meliputi *cognitive*, *feeling*, dan *action* tersebut dapat menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik, oleh sebab itu maka pendidikan karakter sangat penting diterapkan untuk mengasah ketiga aspek tersebut agar dapat berkembang dengan optimal.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi dalam Kesuma, dkk, 2012: 5). Pendidikan karakter pada hakikatnya yaitu setiap individu dalam hidupnya menikmati adanya hubungan komunikasi dengan orang lain dan lingkungannya, karena setiap individu memiliki ciri khas yang berbeda-beda serta mempunyai integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan atas tindakan yang diperbuat (Koesoema, 2010: 162).

David Elkind & Freddy Sweet Ph.D dalam (Zubaedi, 2011: 15) mendefinisikan pendidikan karakter yaitu:

“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”

Devid menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Nilai-nilai tersebut dipertegas kembali bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011:23). Karakter-karakter yang telah melekat dalam diri seseorang akan menjadi ciri khas dalam melakukan kegiatan kesehariannya yang mengandung nilai-nilai etika dan moral.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya oleh sekolah dalam membentuk akhlak dan watak kepribadian peserta didik melalui program sekolah yang merujuk pada ajaran agama sehingga nilai-nilai etika dan moral dalam pendidikan masuk didalamnya. Pendidikan karakter akan mempengaruhi dalam perkembangan peserta didik melalui tiga aspek pengetahuan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Pendidikan karakter mencakup aspek yang luas dan memiliki dimensi sosial struktural yang nantinya setiap peserta didik akan berada dalam lingkungan masyarakat sosial, sehingga pembentukan karakter pada anak sangat diperlukan dengan adanya pendidikan karakter di sekolah.

b. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dengan melaksanakan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter. Koesoema (2015: 218-220) menyatakan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter bagi sekolah sebagai berikut:

- 1) Karakter ditentukan dengan tindakan secara nyata dalam berperilaku.
- 2) Berani bertindak untuk mengambil keputusan dalam diri.
- 3) Sanggup bertanggungjawab dari setiap perbuatan.
- 4) Mempunyai komitmen dalam diri sendiri untuk menjadi lebih baik.
- 5) Setiap tindakan selalu ada pengaruh baik/buruk bagi lingkungan.
- 6) Menjadi lebih baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Penerapan pendidikan karakter dalam rangka mengembangkan karakter bangsa pada peserta didik, maka sekolah perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Saptono (2011: 25) mengemukakan bahwa pendidikan karakter terbagi kedalam sebelas prinsip yaitu meliputi:

- 1) Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti dalam kehidupan dan lingkungan.
- 2) Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pemikiran, perasaan, dan tindakan yang semuanya harus sinergis dalam bertindak.
- 3) Sekolah harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter supaya tujuan pendidikan tercapai.
- 4) Sekolah harus membangun masyarakat yang saling peduli, maka perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, dan lingkungan.

- 5) Kesempatan untuk mempraktekkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua supaya aktivitas lebih menyenangkan.
- 6) Studi akademis harus menjadi hal utama dalam pendidikan untuk memajukan pemikiran peserta didik.
- 7) Sekolah perlu mengembangkan cara-cara untuk meningkatkan motivasi intristik peserta didik yang mencakup nilai-nilai inti melalui program-program sekolah.
- 8) Sekolah perlu bekerja sama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter
- 9) Guru dan peserta didik harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah untuk bersinergis dalam pendidikan karakter.
- 10) Orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja di sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan karakter pada peserta didik.
- 11) Harus dilakukan evaluasi mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah, terutama terhadap guru, karyawan, dan peserta didik untuk mengetahui kekurangan yang ada agar kedepannya bisa lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter harus diterapkan oleh kepala sekolah terhadap kepemimpinannya untuk mengatur program kerja yang disusun dalam periodenya. Prinsip-prinsip karakter mengandung 18 nilai karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik sehingga pendidikan karakter dapat berjalan sebagaimana mestinya.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Samani, & Hariyanto, 2012: 52) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patrioti, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sejalan dengan pendapat Muslich (2011: 81) tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan karakter tidak terlepas dari adanya tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia. Kesuma, dkk (2012: 9) menyatakan bahwa pendidikan berkarakter dalam *setting* sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, nilai-nilai tersebut melekat pada diri peserta didik.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, untuk proses perbaikan diri menjadi individu yang berkarakter baik.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama, sebagai suksesi penerapan karakter bangsa pada peserta didik yang melibatkan lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, untuk menjadikan perilaku peserta didik yang baik dan benar sehingga terjadi adanya keharmonisan dalam bersosialisasi terhadap keluarga, teman, serta lingkungan masyarakat.

d. Pengertian 18 Karakter Bangsa

Elfindri, dkk (2012: 89) menegaskan bahwa karakter bangsa yang telah diuraikan bentuk spektrum sebesar yang dibentuk dari berbagai sudut pendidikan: pendidikan agama, etika, bermasyarakat, keilmuan, demokrasi berpolitik bangsa, berindustri dan berwirausaha. Karakter bangsa berpedoman pada Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional antara lain terdapat 18 nilai karakter bangsa menurut Samani & Hariyanto (2012: 52) yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Cinta Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Pendapat di atas terkait 18 karakter bangsa sejalan dengan pemikiran Yaumi (2016: 85-114) yang mengemukakan pengertian 18 Karakter Bangsa sebagai berikut:

- 1) *Religius*, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) *Jujur*, yaitu perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) *Toleransi*, yaitu kerukunan dalam perbedaan, bukan juga yang hanya berkenaan dengan tugas atau kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum.
- 4) *Disiplin*, yaitu pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.
- 5) *Kerja Keras*, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) *Kreatif*, yaitu tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan.
- 7) *Mandiri*, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 8) *Demokratis*, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) *Rasa Ingin Tahu*, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) *Cinta Semangat Kebangsaan*, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) *Cinta Tanah Air*, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) *Menghargai Prestasi*, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) *Bersahabat/Komunikatif*, yaitu karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik antar sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras,

agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial.

- 14) Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.
- 17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap nilai yang terkandung didalam karakter mempunyai makna tersendiri yang mampu menjadikan setiap orang menjadi pribadi baik. Sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter haruslah menekankan program kegiatan yang untuk mengembangkan jiwa 18 Karakter Bangsa guna membenahi kemerosotan moral anak bangsa yang kini tengah terjadi di Indonesia.

e. Pengelolaan Sekolah

Pengelolaan sekolah sangatlah penting untuk dilakukan sebagai upaya pengembangan kemajuan sekolah dalam kegiatan belajar-mengajar. Tujuannya yaitu mengelola potensi yang dimiliki setiap peserta didik seoptimal mungkin. Pengelolaan sekolah juga meliputi sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam proses pembelajaran baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Pentingnya sarana dan prasarana tersebut diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

“Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.”

Pada masing-masing jenjang pendidikan di sekolah formal maupun non formal diupayakan mempunyai sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung akan menambah keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran di sekolah.

f. Strategi Pembelajaran

Keberhasilan suatu pendidikan di setiap jenjang sekolah tentunya terdapat cara-cara untuk mensukseskan pembelajaran untuk peserta didiknya melalui strategi yang telah disusun sedemikian rupa agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp dalam Sanjaya, 2010: 126). Melalui kegiatan yang telah disusun sedemikian rupa oleh sekolah dengan strategi tertentu yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan yang ada di sekolah.

Strategi langsung merupakan implementasi karakter yang dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Pada strategi langsung ini juga dilakukan kegiatan yang menumbuhkan karakter peserta didik ketika ada musibah, misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada korban bencana alam, ketika ada teman yang sakit serta kegiatan lainnya yang memerlukan aksi spontan, dalam berbagai kegiatan tersebut dapat diterapkan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik (Hidayati, 2016: 137-138). Strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan di negara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik (*uswah hasanah*) (Samani & Hariyanto, 2012: 144).

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter telah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya:

1. Sudrajat, A (2013:174-184) tentang “Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur”. Hasil penelitian di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta yang dilakukan oleh Sudrajat ditemukan bahwa sekolah tersebut berhasil menanamkan karakter terpuji kepada peserta didik dari adanya tekad yang kuat oleh semua civitas akademika melalui program kegiatan sekolah. Program-program tersebut berupa: (1) kultur sekolah yang meliputi wawasan mutu untuk peserta didik

dalam kegiatan akademik dan non akademik; (2) kultur budaya sekolah Islam; (3) kultur budaya disiplin untuk guru dan peserta didik. Melalui program-program tersebut sekolah tidak hanya berhasil menanamkan karakter terpuji kepada peserta didik, namun karakter lain juga dapat dibentuk seperti religius, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kerjasama, kebersihan, hemat, kepedulian, kerapian, dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk maju.

2. Ibrahim (2015:48-53) tentang “*Integrative Curriculum In Teaching Science In The Elementary School*”. Tempat penelitian yaitu di Sekolah Dasar Provinsi Nanggro Aceh Darusalam (NAD). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim ditemukan bahwa pengembangan kurikulum integratif valid berdasarkan penerapan kurikulum 2013 di wilayah Aceh dan didasarkan pada nilai-nilai agama serta budaya Aceh yang terintegrasi sebagai pertumbuhan sikap pribadi peserta didik. Hasilnya ditemukan terdapat perangkat Kurikulum Integratif dan komponennya valid untuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar sebagai penerapan nilai-nilai integratif dari syariat Islam dalam pembelajaran tematik. Nilai-nilai integratif tersebut merupakan kearifan dalam kehidupan sehari-hari yang dimasukkan sebagai tujuan pembelajaran tematik, sehingga dirancang kedalam (RPP, lembar kerja peserta didik, dan *handbook* pembelajaran). Kurikulum yang telah dikembangkan masih perlu diperluas untuk mata pelajaran inti lainnya (Ilmu Sosial, Bahasa, Ekonomi, & PKn).

3. Kelly, dkk (2005:194-200) tentang “*Correlates Of Undesirable Character Behaviors In Adolescents*”. Tempat penelitian di Amerika Serikat dengan narasumber 700 peserta didik di kelas enam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah besar peserta didik mengaku melakukan tindakan negatif. Penelitian ini menunjukkan tingginya tingkat perilaku yang tidak diinginkan berdasarkan hasil angket dan wawancara, hal yang paling disoroti yaitu hubungan peserta didik dengan rumah, sekolah, teman sebaya, dan agama yang memiliki implikasi untuk pengembangan program khusus. Bangsa ini sedang mengalami penurunan yang signifikan dalam nilai-nilai moral dan etika. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa dari sub-skala penilaian diri peserta didik, sekolah membuat kontribusi yang paling konsisten untuk membedakan antara siswa yang terlibat dalam berbohong, menipu, atau mencuri kedalam tindakan perilaku khusus.

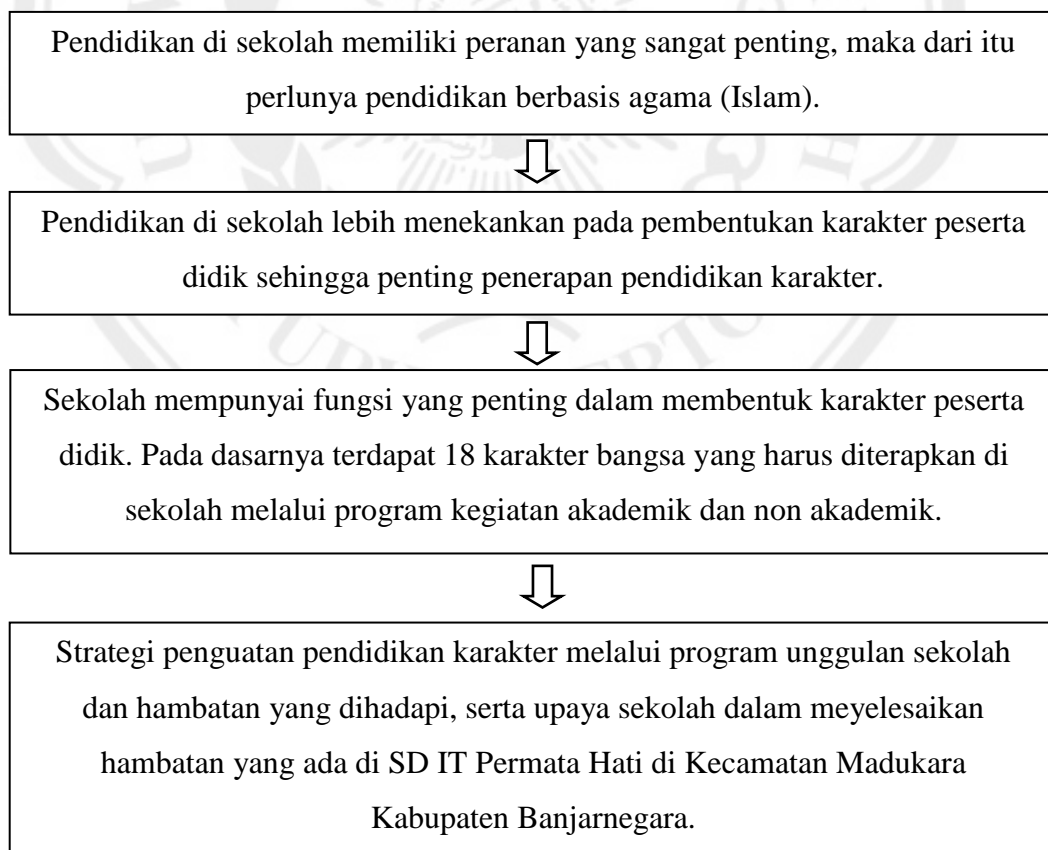
Berdasarkan kajian penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penurunan moral anak. Pendidikan menjadi solusi dalam memperbaiki moral dalam membangun karakter yang baik.. Pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah dapat melalui kegiatan akademik dan non akademik. Pendidikan erat kaitannya dengan penerapan kurikulum sekolah dalam kegiatan belajar-mengajar. Melalui program kegiatan sekolah maka dapat membantu dalam membangun karakter peserta didik untuk memperbaiki moral. Beberapa karakter yang telah berhasil diterapkan yaitu karakter *religius*, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kerjasama, kebersihan, hemat, kepedulian, kebersihan, kerapian, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian relevan di atas. Perbedaannya yaitu bahwa dalam penelitian yang akan dilakukan membahas pengembangan 18 karakter bangsa pada peserta didik melalui kegiatan sekolah baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Semua karakter bangsa akan dijelaskan melalui bentuk kegiatan sekolah untuk melihat pengembangan pendidikan karakter pada sekolah yang berbasis pendidikan agama.

C. Kerangka Pikir

Kerangka Pikir pada gambar 2.1 di bawah ini menunjukkan fokus penelitian. Pendidikan di sekolah mempunyai peran yang sangat penting, oleh sebab itu kini sekolah yang berbasis agama Islam banyak didirikan di berbagai daerah. Pendidikan agama berupaya untuk membentengi anak dari hal-hal negatif, sehingga karakter anak akan terbentuk dengan baik. Adanya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah melalui kegiatan akademik dan non akademik akan membantu setiap individu dalam aktivitas kesehariannya untuk bekerjasama dengan orang lain. Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena segala interaksi selalu dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan setiap hari di sekolah sebagai kebiasaan yang nantinya melekat pada diri peserta didik. Karakter yang harus dikembangkan oleh sekolah yaitu ada 18 karakter bangsa. Program pembentukan 18 karakter bangsa disesuaikan dengan adanya kurikulum 2013 yang kini sedang diterapkan di sekolah.

Pengembangan 18 karakter bangsa tersebut yaitu meliputi karakter *religius*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Penguatan pendidikan karakter yang terangkum dalam 18 karakter bangsa tersebut perlu dikembangkan oleh sekolah melalui program unggulan sekolah dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Peneliti mengkaji tentang strategi penguatan pendidikan karakter, program-program unggulan sekolah, hambatan dan upaya yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter di SD IT Permata Hati yang berada di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Berikut dituangkan dalam gambar 2.1 kerangka pikir di bawah ini.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Gambar 2.1 kerangka pikir terkait strategi penguatan pendidikan karakter di SD IT Permata Hati. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan berbagai cara dalam upaya penguatan karakter bangsa pada peserta didik dalam dunia pendidikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah berbasis pendidikan agama di SD IT Permata Hati melalui berbagai program kegiatan sekolah.

